

EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKN) DI KELAS VI SD NEGERI 040539 SEBERAYA SEMESTER II T.P. 2021/2022

Erlina Br Sembiring

SD Negeri 040452, Kabanjahe, Kabupaten Karo, Indonesia

e-mail; erlina92@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa serta aktivitas belajar siswa. Adapun metode pemecahan masalah dalam penelitian ini yakni dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 040539 Seberaya dengan jumlah siswa sebanyak 15 orang. Adapun hasil penelitian yakni: 1) Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siklus I menunjukkan 6 orang siswa tuntas secara individu, sedangkan kelas tidak tuntas. Pada siklus II menunjukkan 13 siswa tuntas secara individu dan kelas tuntas secara klasikal dengan rata-rata siklus I dan siklus II adalah 66,67 dan 81,33 dengan persentase ketuntasan klasikal adalah 40% pada siklus I dan 87% pada siklus II. Data afektif siswa menurut pengamatan pengamat pada siklus I dan II antara lain: kejujuran dari (33%) naik menjadi (66%), Disiplin dari (36%) naik menjadi (73%), tanggung jawab dari (34%) naik menjadi (73%), ketelitian dari (34%) naik menjadi (70%), dan kerjasama dari (30%) naik menjadi (74%). Data psikomotorik siswa menurut pengamatan pada siklus I dan siklus II antara lain: mengidentifikasi maksud pembicaraan (23%) naik menjadi (68%), menggunakan tata bahasa yang tepat (33%) naik menjadi (75%), berbicara secara jelas dan mudah dimengerti (24%) naik menjadi (70%), menggunakan pilihan kosakata yang tepat (34%) naik menjadi (73%), dan intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan (24%) naik menjadi (60%). Ketuntasan yang terjadi pada siklus I dan siklus II terlihat jelas pada siswa kelas VI saat pembelajaran siswa aktif dan siswa memahami materi yang disampaikan oleh peneliti sehingga saat peneliti memberikan soal formatif siswa mampu menjawab soal tersebut dengan benar. Begitu juga dengan afektif dan psikomotorik siswa yang mengalami peningkatan.

Kata kunci : Model Pembelajaran *Think-Pair-Share*, Hasil Belajar Siswa, Aktivitas Belajar

Abstract

This study aims to improve students' understanding of learning materials and improve student learning outcomes and student learning activities by applying think pair share cooperative learning model. The subjects in this study were sixth grade students of SD Negeri 040539 Seberaya with a total of 15 students. The results of the study are: 1) Student learning outcomes by applying the TPS type cooperative learning model in the first cycle showed 6 students completed individually, while the class was incomplete. In the second cycle, 13 students completed individually and the class completed classically with an average of 66.67 and 81.33 in the first cycle and the second cycle with the percentage of classical completeness 40% in the first cycle and 87% in the second cycle. Student affective data according to observer observations in cycles I and II include: honesty from (33%) rose to (66%), discipline from (36%) rose to (73%), responsibility from (34%) rose to (73%), accuracy from (34%) increased to (70%), and cooperation from (30%) increased to (74%).

Psychomotor data of students according to observations in cycle I and cycle II include: identifying the intent of the conversation (23%) increasing to (68%), using proper grammar (33%) increasing to (75%), speaking clearly and easy to understand (24%) increased to (70%), using the right vocabulary choices (34%) rose to (73%), and the intonation of voice according to what was conveyed (24%) rose to (60%). Completeness that occurred in cycle I and cycle II was clearly seen in class VI students when student learning was active and students understood the material presented by the researcher.

Keywords: *Think-Pair-Share Learning Model, Student Learning Outcomes, Learning Activities*

Pendahuluan

Proses pembelajaran di sekolah umumnya masih terfokus pada guru, sedangkan siswa belum terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Peneliti sebagai guru kelas VI SD Negeri 040539 Seberaya melihat aktivitas belajar siswa memang sering menjadi salah satu aspek yang kurang diperhatikan oleh guru. Pencapaian kompetensi (hasil belajar) cenderung menjadi penentu kelulusan tanpa memperhatikan aspek afektif (sikap) ataupun psikomotorik (aktivitas) siswa.

Dengan mengabaikan aktivitas siswa dan mendahulukan pencapaian kompetensi peneliti malah cenderung kehilangan keduanya, aktivitas belajar siswa rendah dan hasil belajar siswa juga kurang memuaskan. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan introspeksi terhadap pembelajaran yang penulis lakukan. Upaya yang peneliti harapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa malah semakin menurunkan hasil belajar siswa.

Fenomena seperti dijabarkan diatas seringkali peneliti temukan saat mengajar di SD Negeri 040539 Seberaya khususnya kelas VI. Hasil belajar yang diperoleh siswa umumnya tidak mencapai KKM. Saat peneliti melakukan pengkajian terhadap hal tersebut, peneliti menemukan bahwa dampak tersebut diatas berawal pada aktivitas belajar siswa yang kurang efektif dan bisa dikatakan tidak relevan dengan proses belajar mengajar di kelas.

Misalnya saja saat guru menerangkan pelajaran di kelas ada siswa yang melamun, tidak memperhatikan guru. Ada siswa yang mengganggu temannya yang sedang belajar dan ada beberapa siswa yang sering permissi keluar masuk kelas. Setelah dikaji ulang maka peneliti mulai menemukan hipotesa dari masalah tersebut yaitu kurangnya minat belajar siswa, kurang persiapan pelajaran dari rumah hingga siswa sering tidak mengerjakan PR yang diberikan oleh guru. Saat peneliti mulai menanyakan penyebab siswa tidak minat belajar, tidak mengerjakan PR dan sebagainya, hampir 85% siswa menjawab bahwa pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) kurang menyenangkan dan terkesan monoton.

Kooperatif tipe TPS (*Think-pair-Share*) digunakan untuk mengajarkan isi akademik atau untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap suatu materi pelajaran yang diajarkan. Guru menciptakan interaksi yang mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri dan ingin maju. Guru memberikan suatu informasi yang mendasar saja sebagai dasar pemikiran bagi anak didik dalam mencari dan menemukan sendiri informasi lainnya. Lie, (2000:57), mengatakan bahwa : “Model TPS (*Think-Pair-Share*) ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukan partisipasi mereka kepada orang lain, dalam memecahkan suatu permasalahan”.

Kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) memiliki prosedur yang diterapkan secara eksplisit (tidak berbelit-belit) untuk memberi siswa waktu yang lebih banyak dengan berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lainnya.

Menurut Ibrahim, (2000:26) mengatakan bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) memiliki 3 tahap yaitu :

Tahap 1: *Thinking* (berfikir)

Guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran lalu, lalu siswa diminta untuk memikirkan jawaban untuk beberapa secara mandiri.

Tahap 2: *Pairing* (Berpasangan)

Guru meminta siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompoknya untuk mendiskusikan apa yang telah difikirkan pada tahap pertama.

Tahap 3 : *Sharing* (Berbagi)

Para tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang masalah yang mereka bicarakan. Dalam tahap ini pasangan mempersentasikan hasil yang mereka bicarakan di depan kelas

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) ini memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 2 – 4 orang siswa dengan kemampuan heterogen.

Menurut lie, (2000:46) kelebihan dan kelemahan Model TPS adalah :

Kelebihannya yaitu :

1. Meningkatkan partisipasi siswa
2. Cocok untuk tugas sederhana
3. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok
4. Interaksi lebih mudah
5. Lebih mudah dan cepat membentuk kelompok

Kelemahannya yaitu :

1. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
2. Lebih sedikit ide yang muncul
3. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah

Melalui kelebihan dan kelemahan di atas dapat dikemukakan bahwa model TPS ini dapat diterapkan jika :

1. Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, ras, etnik, suku dan budaya yang beragam, sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan.
2. Pada saat belajar berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok.
3. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
4. Penghargaan berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

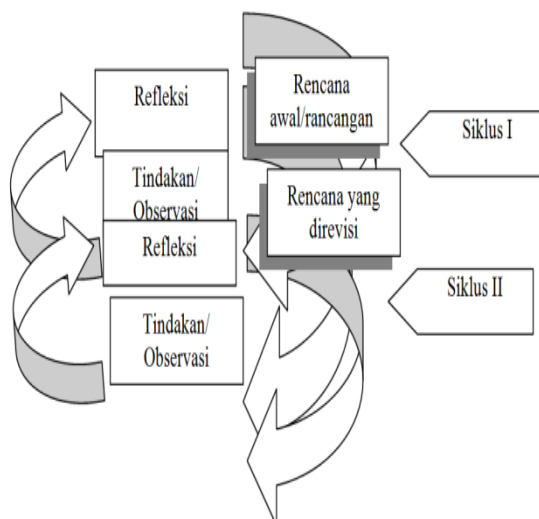
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 040539 Seberaya yang beralamat di Desa Seberaya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo dan pelaksanaannya pada tanggal 11 Januari 2022 sampai dengan tanggal 12 April 2022.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VI SD Negeri 040539 Seberaya . Pemilihan Kelas VI ini dikarenakan diantara seluruh Kelas VI, kelas ini memiliki nilai yang paling bervariasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Banyak subjek penelitian yakni 15 orang siswa.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Alur PTK

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tes hasil belajar kognitif, lembar observasi Afektif belajar siswa dan lembar observasi Psikomotorik belajar siswa. Yang menjadi indikator keberhasilan guru mengajar digunakan KKM mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD Negeri 040539 Seberaya dengan nilai ≥ 70 maka disebut tuntas individu, dan bila ada 85% nilai ≥ 70 disebut tuntas kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang rendahnya hasil belajar siswa pada materi Melestarikan lingkungan dan menjaga kebersihan lingkungan di kelas VI SD Negeri 040539 Seberaya maka peneliti selaku guru kelas VI di SD Negeri 040539 Seberaya. Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru. Sebelum melakukan siklus I peneliti terlebih dahulu memberikan tes kepada siswa. Berikut pemaparan hasil pretes siswa yang dilakukan sebelum siklus I:

Tabel 1 Nilai Pretes Siswa

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
30	3	46,00
40	3	
50	6	
60	3	
Jumlah	15	

Siklus I

Pada tahap perencanaan hal yang peneliti lakukan yakni mengumpulkan data seputar subjek penelitian, seperti jumlah siswa, nilai siswa, dan kondisi siswa. selanjutnya peneliti menentukan waktu penelitian serta materi yang akan digunakan selama pengambilan data. Karena penelitian ini khusus dikenakan pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), oleh karena itu penelitian hanya akan dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada materi Melestarikan lingkungan dan menjaga kebersihan lingkungan.

Setelah membentuk kelompok belajar siswa maka tahap berikutnya yakni menyusun RPP yang disesuaikan dengan sintaks model pembelajaran *Think-Pair-Share*. Tahap berikutnya yakni merancang soal yang menjadi tes hasil belajar siswa, observasi afektif dan psikomotorik siswa.

Setelah berakhirnya pelaksanaan siklus I diadakan tes yang terdiri dari beberapa soal dengan guna untuk melihat peningkatan kemampuan memahami cara melestarikan lingkungan dan menjaga kebersihan lingkungan siswa yang selanjutnya disebut sebagai formatif I. Tes dilakukan dengan memberikan soal pada siswa untuk dibaca kemudian soal dikerjakan oleh siswa. Hasil dari formatif I dapat disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
40	1	66,67
60	8	
80	6	
Jumlah	15	

Penilaian afektif/sikap siswa diperoleh dari lembar observasi afektif yang dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Pengamatan dilakukan oleh pengamat selama 25 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM).

Tabel 3 Skor Hasil Belajar Afektif Siswa Siklus I

No	Afektif	Proporsi
1	Kejujuran	33%
2	Disiplin	36%
3	Tanggung jawab	34%
4	Ketelitian	34%
5	Kerjasama	30%
Rata-rata Proporsi		33%

Merujuk pada Tabel 3, sikap yang paling dominan adalah Disiplin (36%), kemudian tanggung jawab dan ketelitian (34%), kejujuran (33%). Sikap yang paling rendah proporsinya adalah kerjasama yaitu sebesar (30%). Dari data ini dapat dilihat bahwa hasil belajar afektif siswa masih tergolong sangat rendah.

Pada setiap pembelajaran pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada siklus I, ketika peneliti melakukan proses pembelajaran peneliti berkolaborasi dengan satu orang pengamat (observer) untuk mengamati bagaimana psikomotorik siswa ketika siswa sedang melakukan presentasi. Pengamat mengamati psikomotorik siswa sesuai dengan lembar pengamatan yang sebelumnya telah disiapkan oleh peneliti. Persentase pengamatan hasil belajar psikomotorik siswa pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 ini adalah seperti pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4 Hasil Belajar Psikomotorik Siswa Siklus I

No	Psikomotorik	Proporsi
1	Mengidentifikasi maksud pembicaraan	23%
2	Menggunakan tata bahasa yang tepat	33%
3	Berbicara secara jelas dan mudah dimengerti	24%
4	Menggunakan pilihan kosakata yang tepat	34%
5	Intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan	24%
Rata-rata Proporsi		27%

Berdasarkan pada Tabel 4, hasil belajar psikomotorik yang dominan adalah menggunakan pilihan kosakata yang tepat (34%), menggunakan tata bahasa yang tepat (33%), berbicara secara jelas dan mudah dimengerti dan intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan (24%), mengidentifikasi maksud pembicaraan (23%).

Berdasarkan hasil belajar dan pengamatan siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan/kekurangan dalam pelaksanaan tindakan yang perlu diperbaiki secara lanjut.

Siklus II

Setelah 2 minggu melaksanakan pembelajaran dan berupaya meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa. Pada akhir pelaksanaan siklus II diadakan tes yang terdiri dari beberapa soal

dengan guna untuk melihat peningkatan kemampuan kognitif siswa yang selanjutnya disebut sebagai formatif II. Tes dilakukan dengan memberikan teks dan soal pada siswa untuk dibaca dan kemudian soal dikerjakan oleh siswa. Hasil dari formatif II dapat disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5 Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	2	81,33
80	10	
100	3	
Jumlah	15	

Berdasarkan data di atas terjadi peningkatan jumlah siswa yang nilainya melewati KKM, yaitu 13 siswa dari 15 siswa dengan ketuntasan klasikal sebesar 86,67%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kognitif siswa atau dikatakan berhasil karena sesuai indikator ketuntasan klasikalnya lebih besar dari 85%.

Penilaian afektif/ sikap siswa diperoleh dari lembar observasi afektif yang dilakukan pada saat siswa bekerja dalam kelompok diskusi. Pengamatan dilakukan oleh pengamat selama 25 menit kerja kelompok dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM).

Tabel 6 Skor Hasil Belajar Afektif Siswa Siklus II

No	Afektif	Proporsi
1	Kejujuran	66%
2	Disiplin	73%
3	Tanggung jawab	73%
4	Ketelitian	70%
5	Kerjasama	74%
Rata-rata Proporsi		71%

Merujuk pada Tabel 6 sikap yang paling dominan adalah kerjasama (74%), disiplin dan tanggung jawab (73%), ketelitian (70%), dan kejujuran (66%). Pada Tabel terlihat proporsi sikap siswa sudah mulai membaik.

Pada siklus II ini sama hal nya dengan siklus I yaitu mengamati perkembangan hasil belajar psikomotorik ketika siswa sedang melakukan presentasi. Pengamat mengamati psikomotorik siswa sesuai dengan lembar pengamatan yang sebelumnya telah disiapkan oleh peneliti. Persentase pengamatan hasil belajar psikomotorik siswa pada pada siklus II adalah seperti pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7 Hasil Belajar Psikomotorik Siswa Siklus II

No	Psikomotorik	Proporsi
1	Mengidentifikasi maksud pembicaraan	68%
2	Menggunakan tata bahasa yang tepat	75%
3	Berbicara secara jelas dan mudah dimengerti	70%
4	Menggunakan pilihan kosakata yang tepat	73%
5	Intonasi suara sesuai	60%

dengan disampaikan	yang
Rata-Rata Proporsi	69%

Berdasarkan pada Tabel 7, hasil belajar psikomotorik yang paling dominan adalah menggunakan tata bahasa yang tepat (75%), menggunakan pilihan kosakata yang tepat (73%), berbicara secara jelas dan mudah dimengerti (70%), mengidentifikasi maksud pembicaraan (68%), dan yang paling rendah adalah intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan (60%). Dari data tersebut dibandingkan dengan siklus II maka terjadi peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa yang cukup signifikan.

Pembahasan

Pada awal pengambilan data pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa setiap sekolah pada materi Melestarikan lingkungan dan menjaga kebersihan lingkungan, dalam hal ini tidak satu orangpun yang lulus dari KKM, hasil pretes tersebut jauh menandakan tidak ada persiapan dari siswa.

Pada akhir pertemuan kedua (siklus I) diadakan formatif I, berdasarkan temuan dan hasil analisis data hasil belajar siswa siklus I hanya 6 orang 15 siswa yang lulus KKM atau besar tuntas kelasnya yaitu 40,00%. Penelitian dikatakan berhasil jika ketuntasan individual siswa minimal memperoleh nilai 70 dan ketuntasan klasikal sama dengan 85%. Jadi kriteria keberhasilan penelitian secara klasikal dan secara individual belum tercapai karena masih ada 9 orang siswa yang belum tuntas secara individual. Hal disebabkan dalam proses pembelajaran masih ada beberapa kendala yang terjadi selama tindakan siklus I seperti yang dipaparkan pada refleksi siklus I.

Pada siklus I juga diamati afektif siswa ketika melakukan diskusi dan psikomotorik siswa ketika sedang presentasi. Adapun hasil afektifnya adalah sikap kejujuran (33%), disiplin (36%), tanggung jawab (34%), ketelitian (34%) dan kerjasama (30%). Sedangkan hasil belajar psikomotoriknya adalah keterampilan mengidentifikasi maksud pembicaraan (23%), menggunakan tata bahasa yang tepat (33%), berbicara secara jelas dan mudah dimengerti (24%), menggunakan pilihan kosakata yang tepat (34%) dan intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan (24%). Dari hasil belajar afektif maupun psikomotorik masih tergolong kategori sangat rendah, hal ini disebabkan siswa masih belum termotivasi dalam pembelajaran, terbukti ketika disuruh untuk menanggapi tetapi satu orangpun tidak ada yang berani.

Berdasarkan kelemahan pada siklus I maka diputuskan melakukan tindakan perbaikan pada siklus II, sebagai berikut:

1. Guru memberikan bimbingan kepada siswa tentang tujuan dilakukannya melakukan diskusi. Hal ini bertujuan agar siswa lebih sabar, dan tidak bertindak dominan dalam proses pembelajara. Hal ini juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa.
2. Guru akan menambahkan waktu diskusi dan waktu untuk mengerjakan LKS. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki cukup waktu, dan agak santai sehingga dapat menunjukkan sikap ketelitian dan kedisiplinan siswa.

3. Guru harus lebih tegas pada saat diskusi, hal ini dilakukan agar siswa suasana diskusi lebih aktif.

Melalui perbaikan tindakan pada siklus I yaitu lebih mengoptimalkan cara belajar siswa dengan lebih aktif untuk menemukan dan mencari sendiri dengan memberikan masalah-masalah untuk ia pecahkan maka pada siklus II diperoleh nilai kognitif siswa yang lulus KKM yaitu 13 dari 15 siswa, dengan ketuntasan kelas sebesar 86,67%. Hal ini berarti menunjukkan secara klasikal keseluruhan ketuntasan individual dan klasikal dalam siklus II sudah terpenuhi.

Selain pada kognitif, hasil belajar afektif siswa juga meningkat yaitu sikap kejujuran (66%), disiplin (73%), tanggung jawab (73%), ketelitian (70%) dan kerjasama (74%). Sedangkan hasil belajar psikomotoriknya adalah keterampilan mengidentifikasi maksud pembicaraan (68%), menggunakan tata bahasa yang tepat (75%), berbicara secara jelas dan mudah dimengerti (70%), menggunakan pilihan kosakata yang tepat (73%) dan intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan (60%). Dari hasil belajar afektif maupun psikomotorik sudah tergolong kategori baik.

Peningkatan hasil belajar ini diperoleh karena adanya upaya strategi perbaikan untuk menemukan langkah-langkah dan teknik agar proses pembelajaran tersebut berlangsung lebih kondusif sehingga perhatian siswa menjadi fokus terhadap tujuan pembelajaran. Usaha yang dilakukan tersebut antara lain pemanfaatan bahan ajar yang lebih dominan jadi penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* menemukan sendiri tersebut dapat berlangsung, kebebasan siswa dalam mengemukakan masalah yang dihadapi, mengupayakan belajar mandiri siswa ditingkatkan, serta memberdayakan efektifitas diskusi kelompok. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini yang menerapkan model pembelajaran *Think-Pair-Share* yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan metode belajar yang sifatnya mandiri dimana siswa yang cenderung lebih aktif untuk mencari dan menemukan informasi melalui bahan ajar. Akan tetapi dalam penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* bukanlah tanpa hambatan. Mulai awal pertemuan yaitu saat siklus II dimulai sudah terlihat kendala yang dihadapi yaitu sulitnya membiasakan siswa untuk membaca buku atau bahan ajar yang ia miliki karena siswa masih terbiasa dibelajarkan oleh guru bukan siswa yang aktif, kemudian sangat sulit bagi guru untuk mengeksplorasi respon-respon siswa dan walaupun ada siswa yang merespon harus ditunjuk mereka belum berani untuk mengangkat tangan dan menyampaikan pendapatnya, tidak hanya itu guru sangat sulit memfokuskan perhatian siswa saat proses pembelajaran sehingga saat proses belajar berlangsung siswa masih ada yang bermain kemudian saat diskusi kelompok siswa yang aktif hanya beberapa kelompok saja dan yang lainnya tidak mau memperhatikan.

Berdasarkan hasil temuan saat penelitian dengan menerapkan model yang di paparkan di atas bahwa dengan penerapan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan model *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar akan tetapi terlepas dari keberhasilan tersebut tentunya terdapat kendala yang menghambat namun di dalam mensukseskan pelaksanaan pembelajaran ini upaya yang dilakukan oleh guru. Guru berupaya menemukan solusi guna meminimalisir kendala yang dihadapi saat penerapan model pembelajaran tersebut sehingga pembelajaran bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

Adapun upaya yang dilakukan disetiap fase pelaksanaan pembelajaran yaitu dilakukan dengan mengoptimalkan proses pembelajaran di setiap fase pembelajaran yang dilakukan

dengan sintak model pembelajaran *Think-Pair-Share* sebagai berikut yaitu 1) guru mulai bertanya dengan mengajukan persoalan atau menyuruh anak didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan. 2) anak didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. Sebagai besar memilihnya yang dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk, atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan. 3) untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis ini, anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya. 4) semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi dan sebagai, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. 5) berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pertanyaan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak. 6) tahap selanjutnya berdasarkan hasil verifikasi tadi, anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu.

Dengan menerapkan sintaks pembelajaran *Think-Pair-Share* tersebut maka dari itu (1) siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut, (2) dapat membangkitkan kegairahan belajar pada siswa. Teknik ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing, (4) mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat, (5) membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri, (6) strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru.

Setelah melakukan penelitian, peneliti melakukan seminar presentasi hasil penelitian kelas untuk memberikan informasi tentang hasil penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan. Seminar dilakukan di SD Negeri 040539 Seberaya yang diikuti oleh beberapa peserta dari sekolah lainnya. Dalam proses seminar banyak peserta yang memberikan tanggapan dan masukan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, sehingga laporan hasil penelitian direvisi sesuai dengan masukan dan telah lebih baik dari sebelumnya.

SIMPULAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* selama kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Kelas VI SD Negeri 040539 Seberaya sebagai berikut:

1. Hasil belajar kognitif siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Think-Pair-Share* pada siklus I siswa tuntas sebanyak 6 orang sedangkan kelas tidak tuntas. Siklus II siswa tuntas sebanyak 13 orang dan kelas tuntas yaitu sebesar 86,67%. Dengan demikian terjadi ketuntasan hasil belajar dan aktivitas belajar pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Kelas VI SD Negeri 040539 Seberaya Tahun Pelajaran 2021/2022. Ketuntasan yang diperoleh siswa karena siswa sudah terbiasa dengan penggunaan model

- pembelajaran yang bervariasi dan ketuntasan hasil belajar yang didapat siswa terlihat jelas pada soal tes hasil belajar yang diberikan peneliti siswa mampu menjawab soal dengan benar.
2. Penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar afektif siswa dari siklus I ke siklus II yaitu kejujuran meningkat dari 33% naik menjadi 66%, disiplin dari 36% naik menjadi 73%, tanggung jawab dari 34% naik menjadi 73%, ketelitian dari 34% naik menjadi 70% dan kerjasama dari 30% naik menjadi 74%.
 3. Penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa dari siklus I ke siklus II yaitu mengidentifikasi maksud pembicaraan dari 23% naik menjadi 68%, menggunakan tata bahasa yang tepat meningkat dari 33% naik menjadi 75%, berbicara secara jelas dan mudah dimengerti dari 24% naik menjadi 70%, menggunakan pilihan kosakata yang tepat dari 34% naik menjadi 73% dan intonasi suara sesuai dengan yang disampaikan dari 24% naik menjadi 60%. Peningkatan hasil belajar afektif dan psikomotorik diperoleh karena siswa semakin aktif dalam diskusi dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti serta penerapan model pembelajaran *Think-Pair-Share* sudah mulai dimengerti dan disenangi oleh siswa sehingga berefek pada kenaikan dan ketuntasan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran, yaitu kepada guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang mengalami permasalahan yang sejenis hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran *Think-Pair-Share* sebagai alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) guna menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif agar siswa mampu belajar secara mandiri dengan proses belajar dengan menemukan sendiri. Kepada siswa kelas VI SD Negeri 040539 Seberaya agar tetap mempertahankan cara belajarnya dengan rajin membaca sumber belajar guna dapat menemukan pengetahuan lebih awal sehingga memiliki kepercayaan diri saat proses pembelajaran berlangsung lebih meningkat serta tingkat pemahaman dan ingatan terhadap materi yang telah dipelajari itu lebih lama dibandingkan dengan menghafal. Dan bagi peneliti lain model pembelajaran *Think-Pair-Share* dapat digunakan sebagai acuan atau referensi dalam melakukan penelitian pada materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) karena berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Degeng, I N. S. 1988. *Ilmu Pengajaran: Taksonomi variabel*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Metode Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.